



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1844-1860

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mengurai Akar Filantropi Pada Ayat Ayat Makkiyah

Ahmad Badruddin

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Stinu Nusantara Tangerang

Email: abad.badru@gmail.com

Abstrak

Isi ayat-ayat Makkiyah cenderung menceritakan tentang universalitas ajaran Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan tentang ayat makkiyah telah banyak diteliti dan dipelajari. Ayat-ayat makkiyah telah lama dipelajari oleh para ulama terdahulu dan hingga saat ini, namun kecenderungan berkembangnya kajian terhadap ayat-ayat makkiyah cenderung bersifat teknis yaitu Ulum al-Quran dan tidak melihat aspek sosio-historis. Dengan demikian, dalam posisi ini penulis mencoba mengisi kekosongan wacana ayat-ayat Makkiyah dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan filantropi dengan pendekatan sosio-historis. Sehingga diharapkan tulisannya tidak hanya membaca ayat makkiyah secara teknis ulum al-Quran tetapi juga memuat analisis sosio-religius. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ruh dasar Al-Quran sejak awal turunnya adalah ruh moral yang isi Al-Quran awal turunnya berlandaskan pada tauhid, keadilan sosial.

Kata Kunci : *Ulum al-Quran, Makkiyah, Universalitas Ajaran Islam*

Abstract

The contents of the Makkiyah verses tend to tell about the universality of Islamic teachings. The author realizes that writing about makkiyah verses has been widely researched and studied. Makkiyah verses have long been studied by previous scholars and up to now, but the tendency for the development of the study of makkiyah verses tends to be technical in nature, namely Ulum al-Quran and does not look at socio-historical aspects. Thus, in this position the author tries to fill the void in the discourse of Makkiyah verses in relation to social responsibility and philanthropy with a socio-historical approach. So it is hoped that his writing will not only read the makkiyah verse technically ulum al-Quran but also contain socio-religious analysis. The results of this study prove that the basic spirit of the Al-Quran from the beginning of its revelation was a moral spirit which the contents of the early Al-Quran were based on monotheism, social justice.

Keyword: *Ulum al-Quran, Makkiyah, Universality of Islamic Teachings*

PENDAHULUAN

Kata filantropi tergolong kata serapan dan belum begitu populer di Indonesia. Istilah ini sampai sekarang belum mendapatkan perpadanan kata yang pas dan disepakati sebagai kata baku. Sebagian masyarakat mengartikannya sebagai "kedermawanan", "cinta kasih", "kasih sayang", "kesetiakawanan", dan sebagainya yang merupakan terjemahan bebas dari bahasa latin *philanthropia*, yang berasal dari bahasa Yunani *philantropia*, *philantrophos*, yang artinya "mengasihi sesama", dari kata *philo* (mencintai) dan *anthropos* (manusia).

Kata filantropi (Inggris: *Philanthropy*) merupakan istilah yang tidak dikenal pada masa awal Islam, meskipun belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai padanannya. Filantropi kadang-kadang disebut *al-'ata' al-ijtima'i* (pemberian sosial) dan adakalanya dinamakan *at-takâful al-insâni* (solidaritas kemanusiaan) atau *'ata' al-khairy* (pemberian untuk kebaikan).

Kamus Merriam Webster mendefinisikan filantropi sebagai : (1) kepedulian kepada sesama melalui upaya-upaya untuk mewujudkan kesejahteraan. Filantropi juga dapat diartikan sebagai (2) tindakan atau pemberian untuk tujuan kemanusiaan dan atau organisasi yang menyediakan bantuan kemanusiaan. Dalam praktiknya, istilah filantropi kalah akrab dengan istilah yang lebih spesifik seperti dermawan atau kesukarelawanan atau yang lebih umum lagi seperti kegiatan sosial . Pyton dan Moody dalam Arif Maftuhin mendefinisikan *voluntary action for the public good*, atau tindakan sukarela untuk kepentingan umum.

Ada dua unsur penting filantropi dalam definisi tersebut. Pertama: tindakan sukarela. Sebuah tindakan filantropis tidak berangkat dari paksaan atau kewajiban. Misalnya, membayar pajak bukan tindakan filantropis karena pajak adalah kewajiban setiap warga negara. Kedua: kepentingan umum. Tindakan filantropis biasanya terjadi dengan mengorbankan sebagian kepentingan pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*al tafsîr al- maudhû'i*) sebab yang menjadi obyek kajian pada penelitian ini mengenai ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang mendukung. Tafsir merupakan upaya penggalian makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan berbagai aspeknya, sehingga penelitian ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan filantropi.

Metode tafsir *maudhû'i* yaitu suatu metode tafsir yang berupaya mencari jawaban al-Qur'an mengenai tema tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang tema tersebut untuk

kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

Untuk mendukung metode tafsir maudhû'i akan digunakan pula pendekatan sejarah, yaitu penelitian tentang biografi atau sirah dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya. Dalam hal ini, metode sejarah difokuskan untuk meneliti konsep rasulullah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*liberary research*), yang bersifat deskriptif-analisis, yaitu berupaya menggambarkan apa yang menjadi obyek penelitian, sekaligus melakukan analisis tentang obyek yang diteliti di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedermawanan Arab Makkah Pra Islam

Diantara tradisi dan sifat-sifat positif yang dimiliki oleh Arab jahiliyah adalah sifat kedermawanan. Sifat kedermawanan dianggap sebagai puncak kemuliaan orang Arab. Alasannya adalah hidup di padang pasir di mana kebutuhan-kebutuhan pokok jarang ditemukan maka tindakan membantu sesama, suka menerima tamu merupakan satu aspek yang sangat diperlukan untuk survive mempertahankan kehidupan. Dalam hal ini penyair Arab Jahiliyah Zuhair bin Abi sulma mengatakan:

"Siapa saja yang menjadikan kemurahan hati sebagai perisai kemuliaan-nya maka kemuliaan itu akan tumbuh. namun siapa saja yang tidak menjaga dirinya dari kesalahan maka akan disalahkan."

Lebih dari itu, mereka menganggap kedermawanan sebagai bukti kemuliaan sejati dan semakin boros serta berlebih-lebihan di dalam perbuatan kedermawanan maka ia akan semakin menimbulkan kekaguman bagi seorang Arab. Kedermawanan tidak saja sebagai wujud solidaritas suku karena sering kedermawanan itu dilakukan kepada orang-orang diluar anggota sukunya sendiri. Titik tekan kedermawanan itu juga tidak selalu didorong oleh motif perbuatan baik namun yang paling penting adalah sebagai tanda kesetiaan. Oleh karenanya di dalam bahasa Arab sifat Karîm adalah menunjukkan gabungan antara sifat kedermawanan yang tanpa batas cenderung boros dan berlebih-lebihan dan kemuliaan.

Suku Quraisy memang dikenal anggota-anggotanya sebagai para pedagang yang dermawan, matang pemikirannya, selalu cenderung kepada kedamaian dan perdamaian, serta pada umumnya tampan sehingga melahirkan wibawa dan simpati masyarakat umum, lebih-lebih karena kedudukan mereka sebagai pemelihara dan pengelola Ka'bah, itu semua berdampak positif bagi seluruh penduduk Makkah.

Maka perbedaan mendasar antara kedermawanan Arab jahiliyah dengan apa yang dibawa oleh Islam perbedaannya adalah Islam menolak semua nilai kedermawanan yang dilandasi oleh sikap ingin pamer, pencitraan dan demi kepentingan orang itu sendiri. Seseorang memiliki sifat pemurah jika dia menghabiskan hartanya di jalan Allah karena didorong oleh ketaatan. Sifat pemurah dalam Islam adalah sesuatu yang pada hakekatnya berbeda dengan kedermawanan yang berlebihan dan dibangga-banggakan yang sangat digemari oleh orang Arab.

Misalnya Al-Hâtim, ayahnya Adi bin Hâtim. Hâtim seorang yang sangat dermawan bahkan sering disebutkan cerita-cerita tentang kedermawannya, sampai-sampai dijadikan permisalan kedermawanan orang Arab. Anaknya, Adi bin Hâtim masuk Islam dan menjadi salah satu sahabat Nabi. Anaknya pernah bertanya kepada Nabi saw:

ثَنِيئًا أَرَادَ أَبَاكَ إِنْ قَالَ كَذَا وَيَفْعَلُ الضَّيْفَ وَيُقْرِي الرَّجْمَ يُصِلَ كَانَ أَبِي إِنْ إِيَّاهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا قُلْتَ قَالَ حَاتِمُ بْنُ عَدِيٍّ عَنْ قَانِرِغَةَ

dari Adi bin Hatim ia berkata; Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya, bapakku telah menyambung silaturahmi, ia juga memuliakan tamu dan juga berbuat ini dan itu." beliau bersabda: "Sesungguhnya bapakmu menginginkan sesuatu, dan ia pun mendapatkannya.

Mereka saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati, bahkan separuh syair-syair mereka bisa dipenuhi dengan pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan ini. Adakalanya seseorang di datangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin menggigit tulang. Sementara saat itu dia tidak memiliki kekayaan apapun selain seekor unta yang menjadi penopang hidupnya. Namun rasa kedermawanan bisa menggetarkan dirinya, lalu dia bangkit dan menghampiri unta satu-satunya dan menyembelihnya, agar dia bisa menjamu tamunya.

Orang-orang Makkah menganggap kedermawanan sebagai subjek persaingan. Membantu orang miskin, fakir miskin, anak yatim, jamaah haji atau musafir lainnya dianggap penting bagi harkat dan martabat kaum elit. Oleh karena itu ada banyak tradisi dan kesempatan yang memungkinkan orang kaya menikmati pamor sedekah. Pedagang yang pergi ke luar negeri dengan karavan biasa mengorbankan banyak hewan di depan Ka'bah ketika mereka kembali dengan keuntungan yang baik. Sebagian besar pengorbanan ini ditinggalkan di sana untuk orang miskin.

Tanggung Jawab Individual Menjadi Tanggung Jawab Bersama

Di samping kedermawanan, dalam masyarakat Arab jahiliyyah ada suatu tradisi positif yang kemudian diakui dalam literatur oleh Islam yaitu tradisi *âqilah*. Tanggung jawab yang diemban oleh anggota keluarga pembunuh atas pembayaran diyat. Tujuan dibayarkannya uang ganti rugi pembunuhan adalah untuk menjamin keamanan terhadap bahaya yang dapat mengancam seluruh anggota suku dan untuk menghilangkan bahaya umum yang sewaktu-waktu akan menimpa salah satu anggota. Dengan demikian suku tersebut saling bahu membahu mengatasi ganti rugi yang mungkin suatu saat menimpa mereka secara bersama-sama.

Bahkan tradisi Arab tersebut di praktikkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana terdokumentasikan dalam hadis ;

بَطْنُهَا فِي وَمَا فَتَقَاتَلَتْهَا بِحَجْرِ الْأَحْزَى إِحْدَاهُمَا فَرَمَتْ هُرَيْلٌ مِنْ إِمْرَأَتَانِ إِفْتَلَّتْ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ عَاقَلَتْهَا عَلَى الْمَرْأَةِ دِيَّةً وَقَضَى وَلِيْدَةً أَوْ عُرَّةً حَبِيْبِيْهَا دِيَّةً أَنْ فَقَضَى , النَّبِيُّ إِلَى فَاحْتَصَمُوا .

Dari Abu Hurairah berkata, Ada dua orang wanita dari kabilah Huzail bertengkar. Salah seorang dari mereka melempar yang lain dengan batu, hingga ia dan janin dalam kandungannya mati. Lalu mereka (kabilah Huzail) mengajukan masalah itu kepada Nabi - shallallahu 'alaihi wa sallam-, maka Rasulullah memutuskan bahwa diat janin dalam kandungannya adalah (memerdekakan) budak laki-laki atau perempuan. Dan beliau memutuskan bahwa diat perempuan tersebut harus dibayar oleh kerabat perempuan pembunuh (dari pihak bapaknya) (HR Bukhari dari Abu Hurairah)

Praktik Tanggung jawab bersama ini juga tertulis dalam fasal 3 piagam Madinah yang isinya berbunyi:

“Orang Quraisy yang melakukan perpindahan (ke Madinah) melakukan pertanggung jawaban bersama dan akan saling bekerjasama membayar uang darah (*âqilah*) di antara mereka”.

Bertolak dari sejarah yang disampaikan di atas, maka tradisi *âqilah* paling tidak menurut Afzalur Rahman ada beberapa point penting yang perlu digaris bawahi:

- a. Mengalihkan tanggung jawab individu menjadi tanggung jawab kolektif seluruh suku atas perbuatan yang dikaukan anggotanya, sehingga dengan demikian akan membantu tercapainya keamanan sosial bagi individu setiap suku.
- b. Mengurangi beban keuangan individu dengan mengalihkan kewajiban tersebut ke dalam kelompok (suku)
- c. Mengembangkan semangat kerjasama dan persaudaraan di antara anggota yang diwujudkan dalam saling membantu beban individu sesama anggota.

Pembinaan Pola Pikir Melalui Pembinaan Aqidah

Ajakan tauhid adalah intisari Islam, bahkan juga intisari ajakan agama-agama samawi. Satu persatu para utusan baik para nabi atau rasul di utus Allah sesungguhnya mempunyai misi untuk mengajak manusia untuk bertauhid. Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman, yang akan direalisasikan ke dalam agama. Maka dalam Islam, prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudalah orang-orang terdorong untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain serta dapat menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwa seseorang.

Terkait hal ini, menurut Musa Asy'arie teologi tauhid ditawarkan sebagai solusi atas krisis teologi yang terjadi dalam masyarakat Arab Jahiliyyah saat itu, dimana suku-suku Arab mempertuhankan berhala sebagai pencerminan dari penuhanan pada kekuasaan dan kekayaan. Kekuasaan dan kekayaan dipandang segala-galanya dan mereka kemudian mempertuhankan-nya. Solusi teologi tauhid ditawarkan pada masyarakat Arab Jahiliyyah saat itu adalah karena realitas sosial yang destruktif sesungguhnya muncul dari sistem ketuhanan yang menyesatkan. Jadi ada hubungan kausalitas antara teologi dalam kehidupan mereka. Maka Islam datang dengan merelatifkan semua pandangan ketuhanan saat itu yang mempertuhankan kekuasaan dan kekayaan sebagai akar dari kecenderungan faham materialisme, hedonisme dan konsumerisme dengan menawarkan paradigma baru teologi yang hanya mempertuhankan Tuhan yang satu, yang menciptakan semua yang ada di alam semesta sisinya.

Kondisi Arab terutama Makkah sekitarnya, awal kedatangan Islam sangatlah kacau. Persengketaan antar suku, membunuh kaum perempuan, dan mengumbar hawa nafsu fenomena yang bisa dilihat dengan jelas pada mereka. Menurut Abduh, semua kekacauan tersebut berawal dari keyakinan dan kepercayaan Masyarakat Arab Jahiliyyah yang salah tentang Tuhan. Ketika keyakinan sebagai pokok kehidupan yang dianut salah, maka cabang-cabang kehidupan itu sendiri akan ikut bermasalah. Maka suatu hal yang wajar jika terjadi krisis politik, ekonomi, sosial di tengah masyarakat.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan periode Makkah itu hanya berkisar pada ajakan untuk menggunakan akal pikiran dan pengamatan terhadap apa yang ada di dalam alam ini dan untuk memikirkan serta mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu dan sebab-sebab yang mengakibatkan kehancuran mereka, dan tentang apa yang disebutkan dalam kisah-kisah nabi dan umatnya. Meyakinkan kepada manusia bahwa sesembahan yang selain Allah adalah batil. Konsepsi Tauhid serta contoh keteladanan akhlak oleh Rasulullah dikonsentrasikan untuk mengembangkan modal manusia baik modal moral dan

intelektual. Misi Kekhalifahan manusia hanya dapat di ralisasikan lewat sumber daya manusia yang cakap. pengembangan modal manusia didasarkan pada gagasan bahwa Allah telah memberdayakan manusia dengan kualitas kecerdasan, pengetahuan, kehendak bebas dan bimbingan agar ia dapat melaksanakan "tanggung jawab" untuk menjadi khalifah secara efektif.

Fazlurrahman menjelaskan bahwa situasi al-Qur'an turun di Makkah saat itu menyoroti dua hal penting yang menjadi induk permasalahan, yaitu politeisme dan disequilibrium ekonomi. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kedua hal ini pada dasarnya setali tiga uang. Keimanan kepada Allah, penanaman konsep tauhid mejadikan sumber kekuatan untuk mengentaskan dan membebaskan manusia dari berbagai penderitaan dan penindasan sosial.

Ketimpangan sosial dan ekonomi masyarakat Makkah saat itu juga tergambarkan dari sebab turunnya surah al-Mâ'ûn, khususnya ayat 1-3. Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa Abu Jahal setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun tidak diberinya, bahkan dihardik dan diusir.

Gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Makkah sebagaimana tergambar dalam surah al-Mâ'ûn di atas mendorong Islam untuk mengatasinya. Dalam surah al-Mâ'ûn sendiri upaya tersebut dilakukan dengan memberi kritik pedas terkait sikap orang-orang kaya yang abai terhadap kebutuhan golongan dhu'afa khususnya anak yatim dan orang-orang miskin. Upaya dilakukan juga dengan menganjurkan untuk memberi pangan kepada orang yang butuh dan memberi sedikit barang berguna pada orang lain. Para mufasir ada yang mengartikan al-mâ'ûn (barang berguna) ini dengan zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, atau keperluan sehari-hari; periuk, piring, gelas, dan lainnya.

Nabi Muhammad lahir untuk melakukan berbagai perubahan radikal dan meyeluruh, dengan melakukan pembebasan manusia dan mereformasi secara total kehidupan manusia yang penuh dengan ketimpangan. Agama yang diajarkan membawa aspirasi dan ide tentang tauhid, demokrasi (politik) dan keadilan sosial (ekonomi). Sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran dan tahapan pertumbuhan sosial saat itu, Nabi Saw memberikan petunjuk-petunjuk operasional dan teladan-teladan nyata melalui sunnah-nya.

Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa betapa Islam di Makkah di bawah pimpinan Nabi Muhammad Saw, memberikan tantangan yang mengguncang posisi saudagar-saudagar kaya di Makkah yang angkuh dan mabuk kekuasaan. Para saudagar-saudagar kaya itu menghina fakir miskin dengan membiarkan mereka tetap miskin, menindas para budak dan melanggengkan perbudakan agar mereka mendapatkan

keuntungan dari itu, menghalalkan riba untuk kekayaan berlipat ganda, memonopoli perdagangan, dan menggenggam erat status quo untuk melanggengkan kekuasaan atas modal. Kedatangan Islam dengan misi dan visi kesetaraan dan anti penindasan tentu mendapatkan penentangan keras dari kaum kafir Makkah, namun hanya dalam beberapa dekade Nabi Muhammad saw berhasil mewujudkan sebagian besar misinya.

Periode Makkah ini berlangsung selama 13 tahun. Masa ini cukup bagi Rasulullah untuk mewujudkan suatu kelompok muslim yang tangguh untuk mengembangkan dan mempertahankan risalah. Hasil dari pembinaan aqidah-akhlaq itu muncullah sekelompok orang yang paling rela dan bersedia meninggalkan segala sesuatu yang mereka miliki di Makkah demi menyelamatkan akidah mereka menuju suatu negeri yang dianggap aman dan mampu untuk secara bebas bergerak menyiarkan dakwah mereka kepada semua manusia.

Sekelompok kaum muslimin yang sedikit ini telah meninggalkan segala kekayaan, pakaian yang bagus-bagus dan negeri mereka yang tercinta tujuan mereka hanya untuk menyelamatkan agama mereka dari penindasan sebagaimana dijelaskan oleh QS al-Taubah: 24

Jika merujuk kepada sejarah dakwah para Nabi, bahwa ada dua misi utama yang menjadi tujuan yaitu penguatan tauhid dan membangun keberpihakan kepada kaum duafa. Wilayah tauhid merupakan landasan moral spiritual, sementara keberpihakan kepada duafa merupakan aplikasi dari nilai-nilai tauhid. Dengan kata lain bahwa tauhid yang tidak menumbuhkan sikap keberpihakan kepada kaum duafa tidak bernilai di sisi Allah. Sejak awal kehadirannya pada periode Makkah, Hal ini dapat dilihat dari firman Allah pada QS. al-Mudassir/74: 38-44. Di sinilah kiranya perlu pemahaman yang baik bahwa kesholehan individu harus punya dampak nyata menjadi kesholehan sosial.

Menurut Qardawi, agama di luar Islam masih sebatas memberikan ajuran atau sekedar menunjukkan sikap tidan senang kepada mereka yang tidak menaruh perhatian kepada kaum lemah. Sedangkan Islam lebih tegas berkenaan dengan relasi orang-orang kaya orang-orang miskin. Islam punya kelebihan dalam menunjukkan sikap membangun keberpihakan terhadap kaum duafa.

Kenyataan historis pada periode awal Islam, bagi kalangan elit Makkah Islam tidak menarik karena aspek pembebasan (emansipatorisme) tauhid yang diajarkan termasuk didalamnya untuk ekonomi masyarakat bawah. Pemihakan tauhid terhadap ekonomi kaum yang lemah dan keadilan sosial terlihat dari: pertama pengharaman/larangan riba simbol ekonomi yang hanya menguntungkan pemilik modal, padahal pengguna riba kebanyakan dari kalangan lemah ekonomi untuk kepentingan konsumsi agar sekedar bertahan. Kedua, anjuran filantropi dan kecaman keras kepada para

saudagar Makkah yang sombong dan menolak filantropi.

Ajaran Islam memberikan kebebasan kepada umat manusia, dan menjadikan manusia sederajat antara yang satu dengan lainnya. Orang yang selama ini mendapat tekanan dan ketidakadilan, berduyun-duyun memasuki Islam. Dan karena inilah suku Quraisy yang berkuasa merasa kekuasaan dan pengaruhnya mulai dieliminir oleh pengaruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Bagi oligarki Makkah yang kuat dan kaya, Islam merupakan tantangan langsung, yang tidak hanya kepada agama politeis tradisional, akan tetapi juga ancaman terhadap kekuasaan dan prestise mereka yang berkuasa, membahayakan kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial, dan politik. Bukankah dalam implementasinya Islam mencela kontrak-kontrak yang keliru, riba, dan mengecam pengabaian dan eksploitasi anak yatim dan janda. Islam membela hak-hak orang miskin dan kaum tertindas lainnya, yang menilai bahwa orang-orang kaya memiliki kewajiban atas orang-orang miskin dan papa. Rasa komitmen dan tanggung jawab sosial ini dilembagakan dalam bentuk zakat atas kekayaan dan tanah pertanian.

Yang menarik untuk diungkapkan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Taha Husain, bahwa dia yakin seandainya Muhammad hanya mengajarkan keesaan Tuhan tanpa menyerang sistem sosial dan ekonomi, tidak memperdulikan perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan yang tertindas, budak dan majikan, dan tidak melarang riba, serta tidak menganjurkan orang-orang kaya untuk mendermakan sebagian kekayaan mereka kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan, maka mayoritas suku Quraisy akan menerima agama Islam, karena sebagian besar dari mereka itu tidak sungguh sungguh dalam menyembah berhala dan tidak mempunyai hubungan emosional dengan berhala-berhala tersebut, karena dikatakan bahwa berhala-berhala pagan tersebut didatangkan dari masyarakat pertanian Syiria.

Lapidus sebagaimana dikutip Suwarsono menggambarkan mulanya Quraisy, sebagai oposisi, terperangkap pada tema-tema agama yang lebih ritual. Ajaran yang dibawa Muhammad Saw dinilai tidak hendak bersentuhan dengan sosial dunia dan kekinian. Padahal sesungguhnya ajaran Muhammad szw. secara implisit menantang eksistensi keseluruhan kelembagaan yang ada dalam masyarakat. Ajaran tersebut tidak sekedar menjelaskan persoalan penyembahan kepada Tuhan, tetapi juga sampai pada gugatan solidaritas kesukuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala suku, tidak terkecuali pada sisi ekonomi yang melekat pada tempat suci yang selama ini mereka kuasai.

Karakteristik periode Makkah ini adalah bahwa kaum muslimin saat itu tidak mempunyai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan mereka dan untuk menunjang

kegiatan dakwah mereka. Adapun sumber dana yang ada waktu itu hanya diperoleh dari kekayaan pribadi dan tanggung jawab sosial para sahabat. Mereka menyerahkan sebagian kekayaan mereka di jalan Allah dan sama sekali tidak terdapat sifat kikir di kalangan mereka. Sebagai contoh Rasulullah banyak dibantu oleh hasil keuntungan perdagangan istrinya Khodijah yang dipakai untuk kepentingan urusan-urusan dakwah sebagaimana beliau juga minta tolong dengan kekayaan para sahabatnya khususnya kekayaan milik abu bakar.

تَذْكُرُهَا مَا أَكْثَرَ مَا قُلْتُ يَوْمَ فُعِزْتُ قَالَتِ الثَّنَاءُ فَأَحْسَنَ عَلَيْهَا أَنْتَى حَدِيحَةَ ذَكَرَ إِذَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ كَانَ النَّاسُ بِي كَفَرُوا إِذْ بِي أَمَنْتُ قَدْ مِنْهَا خَيْرًا وَجَلَّ عَزُّ اللهِ أَبْدَلْنِي مَا « قَالَ مِنْهَا خَيْرًا بِهَا وَجَلَّ عَزُّ اللهِ أَبْدَلْتُكَ قَدْ الشَّدَقَ حَمْرَاءَ النَّسَاءِ أَوْلَادَ حَرَمَنِي إِذْ وَلَدَهَا وَجَلَّ عَزُّ اللهِ وَرَزَقَنِي النَّاسَ حَرَمَنِي إِذْ بِمَالِهَا وَوَسَّئِنِي النَّاسَ كَذَّبَنِي إِذْ وَصَدَّقْتَنِي

Rasulullah Saw jika mengingat Khadijah pasti beliau memujinya dengan pujian yang indah. Aisyah berkata, "Suatu ketika aku merasa cemburu." Ia berkata, "Terlalu sering engkau menyebut-nyebutnya, ia seorang wanita yang sudah tua. Padahal Allah telah menggantikannya buatmu dengan wanita yang lebih baik darinya. Rasulullah saw lalu menyampaikan, "Allah tidak menggantikannya dengan seorang wanita pun yang lebih baik darinya. Ia telah beriman kepadaku tatkala orang-orang kafir kepadaku, ia telah membenarkan aku tatkala orang-orang mendustakan aku, ia telah membantuku dengan hartanya tatkala orang-orang menahan hartanya tidak membantuku, dan Allah telah menganugerahkan darinya anak-anak tatkala Allah tidak menganugerahkan kepadaku anak-anak dari wanita-wanita yang lain." (HR. Ahmad dari Aisyah)

Juga dalam hadits berikut,

أَبُو فَبَكِّي قَالَ «بَكَرَ أَبِي مَالٍ نَفَعَنِي مَا قَطُّ مَالٍ نَفَعَنِي مَا» . وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ : هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ رَسُولِ يَا لَكَ إِلَّا وَمَالِي أَنَا هَلْ ، اللهُ رَسُولُ يَا وَقَالَ ،بَكَرَ

dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah Sawu Bakar, dan berkata; "Wahai Rasulullah, bukankah aku dan juga hartaku adalah milikmu." (HR Ahmad dan Ibn Majjah dari Abu Hurairah)

Kaum muslimin di periode Makkah selalu dihadapkan dengan berbagai siksaan yang berat dari kaum musyrikin. Mereka bahkan melakukan pemboikotan dalam hal sosial ekonomi setelah kaum Quraisy bersepakat untuk tidak akan melakukan muamalat atau hubungan-hubungan sosial ekonomi apapun juga dengan orang Bani Hasyim. Mereka saling berjanji akan memutuskan segala bentuk hubungan pergaulan dan hubungan perkawinan dengan orang-orang Bani Hasyim. Sebagai bukti akan kesetiaan mereka kepada janjinya masing-masing, mereka sepakat menggantungkan piagam pemboikotan tersebut ke dalam Ka'bah.

Akibat daripada pemutusan hubungan ekonomi itu ada sebagian dari beberapa pemimpin Quraisy yang terpanggil untuk membatalkan kesepakatan itu dan menyobeknya dari Ka'bah dan akhirnya perjanjian atau blokade ekonomi tersebut mereka batalkan tapi walaupun memutuskan hubungan itu sudah dibatalkan siksaan terhadap kaum muslimin berlangsung terus dengan kejamnya akhirnya Rasulullah mengizinkan kepada sebagian kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah yang pertama dan yang kedua kemudian mereka berhijrah ke Madinah dan meninggalkan semua kekayaan mereka.

Konsepsi Kekayaan Periode Makkah

Islam sebagai agama fitrah, meletakkan pandangan terhadap kekayaan atau materi secara proporsional. Ketika manusia berposisi sebagai makhluk biologis, al-Qur'an melegalkan keharusan manusia untuk mencari materi atau kekayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan ketika manusia berposisi sebagai makhluk fisiologis, al-Qur'an menajamkan pandangan manusia bahwa harta atau materi bukanlah segala-galanya yang harus dikejar. Al-Qur'an mengecam keras dan menganggap tindakan manusia sebagai kebodohan bagi mereka yang mengorientasikan kehidupannya hanya untuk dunia. Orientasi tersebut hanya akan membuka jurang permusuhan yang diakibatkan oleh penindasan dan persaingan yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Kecaman ini disampaikan oleh al-Qur'an sejak peletakan dasar keimanan yang tertuang dalam surah-surah Makiyyah. Kutukan tersebut ditujukan kepada kelompok kapitalis dan materialis yang mempertuhankan harta. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa surah Makiyyah periode awal seperti surah al-Lahab/111, al-Mâ'ûn/107, Quraisy/106, al-Humazah/104, al-Takâtsur/102.

Misalnya al-Qur'an memberikan isyarat tentang sikap orang kaya dan akibat daripada kemewahan dalam Surah al-Alaq/96:6-7

﴿ ۷ ۝ اسْتَعْنَىٰ رَأَاهُ أَنْ ۖ ۝ لِيُطْعَىٰ الْإِنْسَانَ إِنَّ كَانَ ۖ ﴾

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup

Dua ayat dari surah yang awal-awal diturunkan al-Qur'an mengisyaratkan bahwa perilaku mengumpulkan kekayaan yang tidak memberikan akses seseorang untuk berinfak di jalan Allah sangat dikecam oleh Allah. Disini bisa dilihat bagaimana Al-Qur'an menyampaikan di awal sekali sebelum perintah perintah lain dan larangan larangan lain diturunkan sudah berbicara untuk berbagi kekayaan dan mengecam perilaku rakus.

Diriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata kepada Rasulullah Saw: "Apakah kau mengira seorang yang berkecukupan itu melewati batas? Maka jadikanlah bagi kami

gunung-gunung Makkah itu emas, barangkali kami akan mengambilnya kemudian kami melampaui batas, lalu kami meninggalkan agama kami, dan kami akan mengikuti agamamu." Lalu Jibril turun dan berkata: "Ya Muhammad, jika engkau menghendaki maka kami akan lakukan hal tersebut; namun jika mereka tidak beriman, maka kami akan melakukan kepada mereka seperti yang telah dilakukan kepada Ashab Maidah." Lalu beliau menahan tawaran Jibril as itu untuk menyelamatkan mereka."

Dalam ayat yang lain Allah menghardik dan mengecam orang-orang yang hanya menumpukkan kekayaan pribadi tanpa memberinya fungsi sosial, yaitu tidak mendistribusikannya kepada yang berhak. Ini dinarasikan dalam surah Al-Humazah

﴿أَخْلَدَهُ مَالَهُ أَنْ يُحْسِبَ﴾ 2 ﴿وَعَدَّه مَالًا جَمَعَ الَّذِي﴾ 3

yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya

Menurut Fazlurrahman, Makkah adalah sebuah kota perdagangan yang ramai. Hanya saja, di setiap tempat dijumpai eksploitasi terhadap orang-orang yang lemah mustadhafin seperti orang-orang yang tidak berafiliasi kabilah tertentu, budak-budak, dan kuli-kuli. Dan banyak sekali kecurangan di dalam praktek-praktek perdagangan dan kasus fraud keuangan. Dengan jelas sekali al-Qur'an menggambarkan situasi yang bercirikan sikap kikir yang berlebihan, sikap egoisme, hedonisme, kemewahan di samping kemiskinan dan ketidakberdayaan dalam QS. at-Takatsur/104:1-4, QS. al-Humazah/ 104:1-7.

Perhatian Islam yang besar terhadap isu-isu filantropi bisa dilihat dari fakta bahwa Islam semenjak awal baru di kota Makkah saat umat Islam masih beberapa orang dan hidup tertekan, dikejar-kejar, belum terorganisir dalam sebuah pemerintahan sudah mempunyai pedoman berupa al-Qur'an yang memberikan perhatian penuh dan kontinyu pada masalah sosial dan penanggulangan kemiskinan tersebut. al-Qur'an ada kalanya merumuskannya dengan kata-kata memberi makan dan mengajak memberi makan orang miskin dan ada karenanya dengan rumusan mengeluarkan sebagian rezeki yang diberikan Allah memberikan hak orang-orang yang meminta-minta, miskin, dan terlantar dalam perjalanan, membayar zakat dan rumusan-rumusan lainnya.

Dalam QS. al-Muddassir/74:38-46, yaitu salah satu surah yang turun pertama, diperlihatkan kepada kita suatu peristiwa di akhirat yaitu peristiwa orang-orang kanan muslimin di dalam surga bertanya-tanya mengapa orang-orang kafir dan pembohong-pembohong itu dicebloskan ke dalam neraka mereka lalu bertanya, yang memperoleh jawaban bahwa mereka dijebloskan ke dalam neraka oleh karena tidak memperhatikan dan membiarkan orang-orang miskin menjadi korban kelaparan. Memberi makan orang miskin meliputi juga memberi pakaian, perumahan, dan kebutuhan-kebutuhan pokoknya.

Ayat-ayat yang turun di Makkah tidak hanya menghimbau agar orang-orang

memperoleh surga dengan sifat mereka yang terpenting sebagai berikut dalam kekayaan mereka tersedia hak peminta-minta dan orang-orang yang hidup serta kekurangan.

al-Qur'an menggunakan kata Haq, hak kaum miskin. Jadi apa yang diberikan oleh orang kaya bukanlah amal atau derma, tetapi hak yang harus dikembalikan pada fakir miskin, yang dengan kerja mereka, telah menciptakan kesejahteraan nasional. Banyak kutipan Ibn Hazm yang berasal dari al-Qur'an dimana kata "hak kaum miskin lebih banyak digunakan daripada kata derma, sedekah dan yang semacam itu".

Di periode Makkah selama tiga belas tahun, sudah banyak sekali umat islam di perintahkan untuk berzakat dan menginfakkan harta mereka kepada para fakir, miskin, dan budak, namun belum ditentukan nisab dan berapa kewajiban zakatnya. Selain itu juga, belum diketahui apakah telah diorganisasi pengumpulan dan penyalurannya. Yang jelas, kaum muslim awal memberikan sebagian besar harta mereka untuk kepentingan Islam.

Ada beberapa bentuk zakat yang pernah dilakukan pada periode-periode itu. Bentuk zakat di Makkah Orang yang berzakat akan senantiasa dipuji dan bagi yang tidak melaksanakan akan dicerca. Misalnya, dalam surah al-Rum ayat 38, disebutkan, "Berilah para kerabat, fakir miskin, dan orang yang terlantar dalam perjalanan hak masing-masing, yang demikian itu lebih baik bagi mereka yang mencari wajah Allah."

Dalam surah al-An'am ayat 141, zakat masih hanya sebatas memberi fakir miskin tanpa ditentukan kadar (besaran)-nya. Masyarakat Makkah ketika itu hanya diwajibkan mengeluarkan sebagian dari kekayaan yang mereka miliki. Zakat pada periode Makkah ini merupakan zakat yang tidak terikat. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, zakat yang termaktub dalam surah-surah Makkiyah (turun di Makkah) tidaklah sama dengan zakat yang diwajibkan di Madinah. Sebab, nisab dan besarnya sudah ditentukan, orang yang mengumpulkan dan membagikannya sudah diatur, dan negara bertanggung jawab untuk mengelolanya. Zakat di masa itu tidak ditentukan batasnya, namun diserahkan pada rasa iman dan kemurahan hati serta perasaan tanggung jawab seseorang atas orang lain.

Dengan demikian al-Qur'an semenjak saat-saat awal turun Makkah telah menanamkan kesadaran di dalam dada orang-orang Islam bahwa para kerabat dan orang yang berkekurangan mempunyai hak yang pasti di dalam kekayaan mereka hak itu harus mereka keluarkan tidak hanya mereka sedekah sunah yang mereka berikan atau tidak mereka berikan bila mereka tidak kehendaki. Demikianlah sejumlah cara yang dipakaikan al-Qur'an pada periode Makkah dalam mendorong manusia agar memperhatikan dan memberikan hak-hak fakir miskin supaya mereka itu tidak terlunta-lunta.

Zakat Periode Makkah

Zakat dikenal sejak sebelum masa Islam, pada masyarakat jahiliah, disebut dengan shadaqah. Mereka memberikan harta dari ternak dan hasil perkebunan untuk orang miskin dan juga dipersembahkan untuk berhala. Lalu Islam datang untuk menghilangkan unsur kemusyrikan dalam praktek zakat.

Dalam tiga puluh dua kali kata zakat itu, disebutkan delapan di antaranya terdapat dalam surah yang turun di Makkah, dan selebihnya terdapat dalam surah yang turun di Madinah. Pada setiap ayat zakat, terdapat penekanan yang berbeda antara ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah, sehingga masing-masing konteks ayat itu mengandung pesan moral sosial yang berbeda.

Dalam konteks Makkah, kondisi umat Islam kala itu masih sangat lemah karena pemeluknya masih sangat sedikit, menjalani kehidupan dengan berbagai tekanan dan ancaman, serta belum mempunyai pemerintahan. Ketika itu zakat hanya difokuskan untuk membantu fakir miskin, sehingga harta zakat dalam konteks Makkah sangatlah berarti, terutama dalam proses dakwah.

Praktek Filantropi Fase Makkah

Ada beberapa bentuk praktek filantropi di fase Makkah ini. Di antaranya adalah:

- a. Membebaskan budak, sebagaimana diperintahkan oleh QS. al-Balad/90:12. Abu Bakar al-Shiddiq rela mengeluarkan begitu banyak harta untuk memerdekakan budak-budak Muslim, di antaranya adalah Bilal bin Rabbah.
- b. Membantu orang yang tidak bisa mandiri, menolong orang miskin, memuliakan (menjamu) tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah. Tatkala Nabi pertama kali menerima wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan bentuknya yang sangat dahsyat, Nabi pun ketakutan dan segera turun dari gua Hira menuju rumah Khadijah, lantas ia berkata, *نَفْسِي عَلَىٰ خَشْيَتِكَ لَقَدْ* "Aku mengkhawatirkan diriku", maka Khadijah menenteramkan hati suaminya seraya berkata dengan perkataan yang indah yang terabadikan di buku-buku hadits,

وَتَقْرِي الْمَعْدُومَ وَتَكْسِبُ الْكُلَّ وَتَحْمِلُ الْحَدِيثَ وَتَصْنُقُ الرَّجْمَ لَتَصِلَ إِلَيْكَ فَوَاللَّهِ أَبَدًا اللَّهُ يَخْرِيكَ لَا فَوَاللَّهِ أَبَشِيرٌ كَلَّا الْحَقُّ نَوَائِبَ عَلَىٰ وَتُعِينُ الضَّعِيفَ

"Sekali-kali tidak, bergembiralah. Demi Allah sesungguhnya Allah selamanya tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah sungguh engkau telah menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata, membantu orang yang tidak bisa mandiri, engkau menolong orang miskin, memuliakan (menjamu) tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah." (HR Ahmad dan Bukhari dari Aisyah)

- c. Memberi makan kepada orang yang membutuhkan seperti perintah Allah Swt QS. al-

Insan/76:8-9; al-Balad/90. Bahkan Allah menjadikan ciri sifat orang yang beriman adalah yang senantiasa memberi makan kepada orang miskin, dan di antara yang menyebabkan orang-orang kafir masuk neraka adalah karena tidak memberi makan. Dalam surah Al-Muddatstsir/74:42-44

الْمَسْكِينِ نُطْعِمُ نَكَ وَ لَمْ ، الْمَصَلِّينَ مِنْ نَكَ لَمْ قَالُوا ، سَقَرٌ فِي سَأَلِكُمْ مَا

(ditanyakan kepada mereka) 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin'

d. Menanggung yatim, sebagaimana diisyaratkan dalam beberapa ayat , misalnya al-Fajr:17; al-Dhuha:9; al-Mâ'ûn:1-2

DAFTAR PUSTAKA

- Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (eds), Revitalisasi filantropi Islam: studi kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia, Jakarta: The Ford Foundation, 2005.
- Barbara Ibrahim, From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy, Kairo: American University in Cairo Press, 2008.
- Arif Maftuhin, Filantropi Islam Fikih untuk keadilan sosial, Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama, 2017.
- Dagum, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006.
- Toshihiko Izutsu, Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an, terj Agus Fahri Husein, Cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- M. Quraish Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad, Beirut: Muassasah Risalah, 2001.
- Abu al-fidâ 'Isma'îl ibn Katsir al-Qarasyi, al Bidâyah wa al-Nihâyah, Riyadh: Dâr al Hajr li Thabâ'ah wa al-Nasyr, 1997.
- Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 13-21.
- Hakan Sahin, "Civil Society Institutions in Pre-Islamic Mecca" dalam Medipol University, Istanbul, April 2015.
- Afzalur Rahman, Economic Doktrines of Islam, terj. Soeroyo Nastangin, Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 4, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hal. 80.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih al Bukharî, Damaskus: Dâr îbn Katsîr
- Hasan Ali, Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam: Suatu Tinjauan Analisis Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 57.
- Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang, 1982,

cet. IV, hal. 10.

Musa Asy'arie, Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir, Yogyakarta: LESFI, 2002, hal. 181-182.

Musa Asy'arie, Filsafat Ekonomi Islam, Yogyakarta: LESFI, 2015.

Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Firdaus A.N, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.

A. Jajang W. Mahri, et.al., Ekonomi Pembangunan Islam, Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021.

Fazlur Rahman, Tema Pokok al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 15.

Muhammad Iswadi. Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Model Pendekatan. Mazahib Vol. IV, No. 1, Juni 2007

Asghar Ali Engineer. Islam dan Teologi Pembebasan, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2000.

Sukron Kamil, Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks KelIndonesiaan; Dari Politik Makro Ekonomi Hingga Realisasi Mikro, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Husien Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Trj. Ali Audah, Jakarta: Intermasa, 1993.

Miftahuddin, " Berislam Ideal: Refleksi Sejarah Masa Muhammad," dalam Buku Pegangan Kuliah, Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2010..

Thaha Husein, Fi al-Syi'ri al-Jahili. Cairo: Ru'yah, 2007.

Suwarsono Muhammad, Arab, Kuno Dan Islam Dari Kapitalisme Perdagangan Ke Kapitalis Religius, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.

Yusuf Qardawi, Hukum Zakat : Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadis, Bogor: Lintera Antar Nusa, 1993.

Karen Amstrong, Muhammad, A Biography of the Prophet, terj. Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis, oleh Sirikit Syah, Surabaya: Risalah Gusti, cet. XVI, 2005.

Abdul Ghafur Anshari, Hukum dan Permbudayaan Zakat, Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia , Yogyakarta: Pilar media, 2006.

Muhammad Izzat Darwazah, Al-Qur'an wa al-Dhaman al-Ijtima'l, Beirut:1951.